UPADESHA: Journal of Education Research and Learning Innovation
Volume 1, Number 3, 2025 pp. 7-12
Open Access: https://e-journal.samsarainstitute.com/ijel/index

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 1 KARANGANOM KABUPATEN KLATEN

Oleh:
Mona Latuwael[1], Winarsih[2]
[1]STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah
[1]Email: winarsihdarwo@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Naskah Masuk : 10 Agustus 2025
Naskah Direvisi : 15 September 2025
Naskah Disetujui : 23 November 2025
Tersedia Online : 31 Desember 2025

Keywords:
implementation; Merdeka Curriculum; learning; elementary school; differentiated learning.

Kata Kunci:
implementasi; Kurikulum Merdeka; pembelajaran; sekolah dasar; pembelajaran berdiferensiasi.

This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

A B S T R ACT

This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in the learning process at SD Negeri 1 Karanganom, Klaten Regency, identify supporting and inhibiting factors, and describe teachers' strategies in adapting the curriculum. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, structured interviews, and documentation. The informants consisted of the principal and teachers selected purposively. Data were analyzed through data reduction, data display, and verification or conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Negeri 1 Karanganom is still in an adaptation stage. Teachers have begun to apply differentiated learning, diagnostic assessment, the use of the Merdeka Mengajar Platform, and the strengthening of the Pancasila Student Profile Project (P5). However, implementation has not been fully optimal because teachers' understanding is uneven and the contextual adaptation of teaching materials remains limited. Supporting factors include the commitment of the principal and teachers, teachers' willingness to learn, student involvement, and collaborative school culture. Inhibiting factors include limited training and mentoring, inadequate digital facilities, unstable internet access, administrative workload, limited learning resources, and suboptimal parental involvement. Teachers' strategies include differentiated learning, project development, utilization of available media and learning resources, reflection and evaluation, collaboration through teacher working groups, and communication with parents. These findings indicate that the Merdeka Curriculum is being implemented gradually and contextually and requires strengthened teacher capacity, adequate facilities, and continuous mentoring.

*Corresponding author
E-mail addresses: winarsihdarwo@gmail.com (Mona Latuwael)

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Karanganom Kabupaten Klaten, mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan, serta mendeskripsikan strategi guru dalam mengadaptasi kurikulum tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Karanganom masih berada pada tahap adaptasi. Guru telah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, serta penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, penerapannya belum sepenuhnya optimal karena pemahaman guru belum merata dan penyesuaian perangkat ajar dengan konteks peserta didik masih terbatas. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, semangat belajar guru, keterlibatan peserta didik, serta budaya kolaborasi. Hambatan meliputi keterbatasan pelatihan dan pendampingan, sarana-prasarana digital, akses internet, beban administrasi, keterbatasan sumber belajar, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Strategi guru meliputi pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan proyek, pemanfaatan media dan sumber belajar yang tersedia, refleksi-evaluasi, kolaborasi melalui KKG, serta komunikasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung secara bertahap dan kontekstual serta memerlukan penguatan kapasitas guru, dukungan sarana, dan pendampingan berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan kurikulum menuntut satuan pendidikan dan guru melakukan penyesuaian terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel kepada satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Dalam penelitian yang menjadi dasar artikel ini, Kurikulum Merdeka dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas kurikulum, dan penguatan karakter.

Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan dengan pendekatan konstruktivistik karena peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Prinsip tersebut juga selaras dengan perspektif humanistik yang menempatkan perkembangan potensi, kemandirian, kebutuhan emosional, dan pengalaman peserta didik sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam praktik kelas.

Kondisi tersebut menjadi penting dikaji pada tingkat sekolah dasar karena guru berhadapan langsung dengan keberagaman kemampuan, minat, kesiapan belajar, dan karakter peserta didik. Berdasarkan penelitian di SD Negeri 1 Karanganom Kabupaten Klaten, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi persoalan berupa keterbatasan pelatihan, sarana-prasarana, akses internet, sumber belajar, dan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat ajar secara mandiri. Guru telah mulai menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Penelitian terdahulu yang dikaji dalam skripsi menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah diteliti dari berbagai perspektif, antara lain pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila, minat belajar, peran guru penggerak, peningkatan mutu pendidikan, dan studi literatur. Penelitian ini memusatkan perhatian pada proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran secara menyeluruh di SD Negeri 1 Karanganom, termasuk faktor pendukung, hambatan, dan strategi guru. Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini membahas tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Karanganom; (2) apa saja faktor pendukung dan hambatannya; dan (3) bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran.

II. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 1 Karanganom, Kabupaten Klaten. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru, sedangkan objek penelitian adalah proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, sedangkan wawancara menggunakan pedoman terstruktur. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Informan ditentukan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan memahami proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif agar pola temuan dapat terlihat. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh selama penelitian. Kepercayaan data diperhatikan melalui kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Karanganom berada pada tahap adaptasi. Guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai beberapa komponen utama, antara lain Capaian Pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum merata dan belum seluruhnya diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang kontekstual.

Pada tahap perencanaan, guru mulai menyusun perangkat pembelajaran dan menggunakan sumber yang tersedia melalui Platform Merdeka Mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan contoh modul atau perangkat ajar yang tersedia dan melakukan penyesuaian secara terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya proses belajar guru dalam beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru. Persoalan utama bukan hanya ketersediaan perangkat, tetapi kemampuan mengembangkan perangkat yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran mulai mengarah pada pola yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Guru mencoba melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik melalui asesmen awal, kemudian menyesuaikan proses belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi juga diterapkan melalui variasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Namun, pelaksanaan belum optimal karena keterbatasan waktu, jumlah peserta didik dalam kelas, dan kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik.

Dalam perspektif konstruktivisme, praktik tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang dominan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Sementara itu, dari perspektif humanistik, pemberian pilihan dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik menunjukkan upaya memperhatikan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik berbeda.

Pada tahap evaluasi, sekolah mulai memanfaatkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Namun, keterbatasan pemahaman teknis dan beban administrasi membuat evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lokasi penelitian dapat dipahami sebagai proses bertahap yang masih memerlukan penguatan kapasitas guru dan dukungan sekolah.

3.2 Faktor Pendukung Implementasi

Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah mendorong guru mengikuti pelatihan, membuka ruang diskusi, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru. Dukungan tersebut membentuk lingkungan kerja yang lebih terbuka dan kolaboratif.

Faktor berikutnya adalah semangat guru untuk belajar dan beradaptasi. Meskipun masih mengalami kesulitan, guru berupaya menyusun modul ajar,

mencoba proyek sederhana, menggunakan media yang tersedia, dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik. Keterlibatan peserta didik juga menjadi modal penting karena pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi membutuhkan partisipasi aktif.

Budaya kolaborasi melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) juga menjadi potensi pendukung. Kolaborasi memungkinkan guru bertukar pengalaman dan solusi atas persoalan pembelajaran. Namun, penelitian menemukan bahwa fungsi KKG belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan pedagogis karena sebagian kegiatan masih berfokus pada aspek administratif.

3.3 Hambatan Implementasi

Hambatan pertama adalah pemahaman guru yang belum merata. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi, menyusun modul ajar mandiri, dan melaksanakan P5 secara kontekstual. Keterbatasan pelatihan dan pendampingan membuat guru cenderung menggunakan contoh perangkat yang sudah tersedia atau meniru praktik sekolah lain.

Hambatan kedua berkaitan dengan sarana dan prasarana digital. Penelitian menemukan keterbatasan perangkat seperti laptop, keterbatasan akses internet, dan belum meratanya kemampuan memanfaatkan teknologi. Kondisi tersebut mempengaruhi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dan pengembangan bahan ajar digital.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi. Tugas penyusunan perangkat, asesmen, pelaporan, dan pengelolaan dokumen mengurangi waktu yang dapat digunakan guru untuk refleksi pedagogis, pengembangan materi kontekstual, dan penyusunan asesmen diagnostik.

Hambatan keempat adalah keterlibatan orang tua yang belum optimal. Keterlibatan orang tua masih cenderung muncul pada kegiatan tertentu, sementara dukungan terhadap pembelajaran dan proyek di rumah belum merata. Komunikasi melalui media digital juga belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang pendampingan pembelajaran.

3.4 Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi tantangan implementasi. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan, minat, dan kemampuan peserta didik. Salah satu bentuk yang ditemukan adalah pemberian pilihan proyek sesuai minat dan kemampuan siswa.

Kedua, guru memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan P5 untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Strategi ini diarahkan agar peserta didik lebih aktif, kolaboratif, dan mampu mengembangkan kreativitas. Ketiga, guru menggunakan media dan sumber belajar yang tersedia, baik media digital maupun alat peraga konvensional. Keterbatasan fasilitas membuat guru melakukan adaptasi dengan sumber yang dapat dijangkau sekolah. Keempat, guru melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala. Refleksi digunakan untuk melihat ketercapaian pembelajaran dan menentukan penyesuaian berikutnya. Kelima, guru membangun kolaborasi dengan rekan melalui KKG dan komunikasi dengan orang tua untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan proyek.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme, strategi tersebut memperlihatkan upaya menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Sementara itu, teori humanistik memberikan penjelasan bahwa penyesuaian pembelajaran terhadap minat, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik merupakan bagian dari upaya mengembangkan potensi individu secara utuh.

IV. SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Karanganom Kabupaten Klaten telah berlangsung dan menunjukkan proses adaptasi menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Guru telah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, pembelajaran berbasis proyek, dan P5. Namun, penerapan tersebut belum sepenuhnya optimal karena kemampuan guru dalam menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam perangkat dan praktik pembelajaran masih beragam.
Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, semangat untuk belajar, keterlibatan peserta didik, serta budaya kolaborasi. Hambatan meliputi keterbatasan pemahaman dan pendampingan, keterbatasan perangkat dan internet, beban administrasi, keterbatasan sumber belajar, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal. Strategi guru mencakup pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media dan sumber belajar yang tersedia, refleksi dan evaluasi, kolaborasi melalui KKG, serta komunikasi dengan orang tua. Oleh karena itu, penguatan implementasi perlu diarahkan pada pelatihan yang lebih praktis dan kontekstual, pendampingan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, pemenuhan sarana-prasarana, dan pengurangan beban administratif yang tidak esensial.

DAFTAR PUSTAKA

Goodlad, J. I. (1979). What Schools Are For. Indiana University Press.

Hamalik, O. (2021). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Kebijakan Pendidikan di Era Baru. Jakarta: Kemendikbudristek.

Khairiyah, U. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila peserta didik sekolah dasar. ELSE (Elementary School Education), 7(2), 172–178.

Mulyasa, E. (2019). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2019). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suparman, D. (2021). Diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa.

Tyler, R. W. (1949). Basic Principles of Curriculum and Instruction. University of Chicago Press.

Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. Administration & Society.

Wapa, A., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan: Studi literatur. Consilium: Education and Counseling Journal, 4(2), 148–158.